

FENOMENA BUDAYA DESAIN MINIMALIS MASYARAKAT KOTA

Siti Badriyah

Jurusan Desain Interior

Fakultas Seni Rupa dan Desain Interior ISI Surakarta

Abstract

Solo (Surakarta) is a cultural city showing a significant progress. Although its transmission process is completely influenced by a cultural border, which is considered by the people as a great matter, the acculturation process that influences a visual culture cannot be ignored. The significant progress can be observed from its physical structure of site plan and other factors. While the city visualization that shows a crowd of business and trade community as well as education reflects its rapid progress. A variety number of cultural products inevitably support the city visualization, which attract its people's consumptive behavior. The writer is interested in choosing the phenomenon of the presence of minimalist-style housing complex that is like an epidemic in this city, especially in Adisucipto region and other strategic regions.

Observation and interview were used as the methods of this study. The techniques used in this study were content analysis and data analysis using a procedure of: an analysis done when the process of data collecting was done (Miles and Huberman, 1984: 21-25) with some steps: (1) data reduction, (2) data reporting, and (3) verification. Those methods were applied by the writer to discuss the phenomenon of minimalist-style housing complex in Surakarta, which focuses on the things that give a background of the presence of it. It consists an interaction between traditional and modern ambivalence as well as between the maintained aspects and conditioned aspects. The two aspects will be mediated with a given concept that is agreed by the visual culture consumers, so that an unwritten agreement that brings the identity of Solo city itself can be obtained in the future in line with the demand of the era.

Keywords : phenomenon, minimalist, epidemic.

Pendahuluan

Gejala seni yang cenderung mewabah di kalangan masyarakat kota bahkan sebagian di desa adalah munculnya desain Minimalis, baik itu interior dan arsitekturnya, *residential* maupun *public space*. Gejala ini bisa berarti suatu difusi kebudayaan yang pada dasarnya merupakan penyebaran unsur-unsur kebudayaan ke seluruh penjuru dunia. Jika dilacak mengapa gejala seni desain Minimalis itu bisa hadir di masyarakat Indonesia yang kaya akan nilai-nilai seni,

ragam hias tradisional, yang memiliki makna-makna simbolik justru memilih bentuk visual yang Minimalis atau tanpa arti bagi sejarah hidup mereka. Mengonsumsi dengan keterbukaan, bahkan cenderung menguat sebagai *prestise* status sosial. Fenomena difusi akan kebudayaan desain minimalis ini sangat menarik untuk dibahas dalam tulisan ini, karena desain Minimalis adalah produk yang lahir dari budaya barat yang latar belakang budayanya sangat jauh berbeda dari tradisi budaya bangsa Indonesia. Fenomena difusi yang terjadi di satu sisi menimbulkan kekhawatiran akan semakin luntur dan terkikisnya desain *heritage* yang adi luhung yang berpotensi memberi identitas dan karakter bangsa Indonesia, yang nantinya dapat tergilas oleh arus globalisasi yang tidak mengenal sekat geografis. Di sisi lain ada kebijakan-kebijakan yang harus dikembangkan terkait dengan nilai efisiensi dan efektifitas yang memang relevan dengan situasi masa kini. Tulisan ini membahas topik di atas untuk menjembatani kedua sisi ambivalensi tersebut.

Tulisan ini akan mencoba mengangkat masalah difusi dalam konteks sosial budaya atau bisa diartikan sebagai penyebaran unsur-unsur kebudayaan dari suatu wilayah ke wilayah lain, bisa berupa "kultur komplek" yang dalam hal ini adalah suatu gaya (tercakup unsur: bentuk, warna/finishing dan material) dalam desain yaitu desain Minimalis. Secara garis besar masalah ini terfokus pada dua aspek yaitu gaya desain Minimalis dan nilai budaya tradisional dalam konteks sosial budaya yang berdifusi dan bermuara dalam suatu lingkup spasial yang sama. Hal ini akan menimbulkan "diskrepensi" nilai dan makna pada wilayah yang terdifusi. Dalam konteks ini wilayah perkotaan di Indonesia. Kenyataan difusi budaya ini akan sangat menarik sekali untuk dibahas, faktor-faktor apa yang mendorong terjadinya fenomena tersebut sementara masyarakat perkotaan pun berasal dari pedesaan yang memiliki akar budaya tradisional yang bernilai dan bermakna tinggi. Masalah ini sangat menarik sekali untuk dikaji sebagai masukan atau kontemplasi bagi penerus bangsa yang seharusnya mengkonservasi rumah tinggal bemuansa tradisional sebagai bukti sikap tidak sekedar menghargai pusaka leluhur tetapi upaya memperjelas karakter atau identitas budaya bangsa melalui desain hunian. Bahasan inipun sebenarnya sebagai upaya kritik atau keprihatinan akan fenomena difusi yang tak terkendali dalam hal ini pada aspek pengonsumsi masyarakat urban yang berlebihan dalam arti tanpa peduli sama sekali identitas budaya secara fisik atau visual, tanpa memilah mana yang

negatif dan mana yang positif dampak aplikasinya terhadap krisis identitas budaya bangsa. Kepedulian secara eksplisit akan nasib identitas budaya secara fisik pada hunian masyarakat urban yang secara faktual menjadi ikon lingkungan sekitarnya yang dapat memupuk sikap cinta dan bangga akan budaya tradisional pada hunian (eksterior dan interior) yang kemudian terimplementasi dalam wujud-visual yang berkarakter. Kebanggaan di mata internasional pun akan menempatkan bangsa Indonesia pada posisi bangsa yang berbudaya. Makalah ini membatasi lingkup kajian lebih pada bidang desain interior terkait dengan elemen pokok dari difusi.

Artikel ini dimaksudkan untuk membahas faktor-faktor apa yang mendorong terjadinya fenomena difusi desain Minimalis pada masyarakat urban sementara masyarakat perkotaanpun berasal dari pedesaan yang memiliki akar budaya tradisional yang bernilai dan bermakna. Penulisan ini memiliki tujuan ganda, bagi penulis makalah ini bisa memberikan pengetahuan tentang *consumer behavior* dari aspek budaya dan sosialnya guna menyikapi dan mengarahkan pola pikir masyarakat dalam menggunakan jasa desainer interior dalam mendesain huniannya. Desainer interior bertanggungjawab memberikan pemahaman akan efek negatif positifnya berbagai aspek dari difusi desain Minimalis pada masyarakat, apa yang tidak dan dapat diaplikasi dalam hunian. Sedang bagi pembaca atau masyarakat pada umumnya, makalah ini bertujuan memberikan pemahaman dan kontemplasi juga kesadaran akan dampak difusi desain Minimalis dari aspek sosial budaya, sehingga tumbuh sikap cinta dan bangga dengan budaya sendiri yang tak kalah menariknya dengan budaya dari barat dalam kontek desain hunian, sehingga masyarakat memiliki *filter* dalam menyikapi difusi budaya desain Minimalis, bisa memilah mana yang dapat diaplikasi pada hunian mereka dan mana yang tidak.

Difusi Dan Elemennya

Topik dari tulisan ini adalah tentang difusi yang terkait dengan permasalahan yang terjadi di era sekarang. Difusi menurut M.Roger adalah sebagai berikut :

Diffusion is the process by which an innovation is communicated through certain channels over time among the members of a social system. It is a special type of communication, in that the messages are concerned with new ideas. Communications is procces in which participants create and

share information with one another in order to reach a mutual understanding (Everett, 1962:5).

Kutipan tersebut penulis sarikan secara garis besar kurang lebih sebagai berikut : Difusi terkait erat dengan inovasi dalam sebuah sistem sosial. Dalam lingkup ini inovasi dikomunikasi di antara anggota masyarakat dalam bentuk pesan yang berkenaan dengan ide atau gagasan yang baru, yang kemudian mereka berbagi informasi dari pesan tersebut untuk mencapai sebuah saling pengertian terhadap pemahaman nilai materi difusi. Masyarakat akan menghadapi dua pilihan yang terkait dengan konsep difusi sebagai perubahan sosial, *adoption* 'menerima' atau *rejected* 'menolak'. Sebagian anggota masyarakat yang kritis terhadap item atau jenis materi difusi akan mengevaluasi, menginvestigasi dan menyaring juga menyebarkan informasi kemungkinan-kemungkinan kegunaan materi difusi yang cocok dengan kondisi sosial budaya setempat, karena difusi berhubungan erat dengan konsep diseminasi. Menurut M.Roger ada empat elemen utama dalam difusi dari inovasi ini terkait dengan prosesnya yaitu (1) Inovasi, (2) canal komunikasi, (3) waktu, (4) sistem sosial.

Inovasi menurut M.Roger didefinisikan sebagai berikut :

An innovation is an idea, practice, or object that is perceived as new by an individual or other unit of adoption. It matters little, so far as human behavior is concerned, whether or not an idea is "objectively" new as measured by the lapse of time since its first use or discovery.

Ide yang dianggap baru akan mendapatkan reaksi dari tiap individu dalam konteks tersebut. Jika ide tersebut dirasakan sebagai *newness* 'hal baru' maka itu dianggap sebagai inovasi. Aspek *newness* dari inovasi mungkin mengekspresikan perihal ilmu, persuasi atau keputusan untuk mengadopsi. Selanjutnya diterangkan oleh M.Roger bahwa inovasi memiliki beberapa karakter yang antara lain adalah :

relative advantage compatibility, complexity, trialability, dan observability.
Canal komunikasi, oleh M.Roger dijelaskan sebagai berikut :
a communication channel is the means by which messages get from one individual or another.

Chanel komunikasi ini bisa dikatakan media penghubung pesan atau inovasi dari satu individu kepada individu yang lainnya. Ada beberapa jenis chanel komunikasi dalam proses difusi ini, berdasarkan tingkat efisiensi dan potensi

informasinya yang antara lain: radio, televisi, majalah, dan koran. *Waktu* merupakan aspek yang penting dalam proses difusi khususnya terkait dengan faktor komunikasi. Waktu berhubungan dengan even, juga merupakan sebuah aspek yang berhubungan dengan aktivitas.

Sistem sosial, seperti yang disarikan oleh K. Garna bahwa sistem sosial dapat diartikan sebagai suatu perangkat sosial yang berinteraksi, kelompok sosial yang memiliki nilai, norma, dan tujuan yang sama.

Tinjauan Historis dan Ciri-ciri Desain Minimalis

Secara historis berawal dari era keterbukaan "globalisasi" sebagai tonggak perubahan gejala subsistem. pengaruh yang mendunia di dalam bidang desain secara signifikan di mulai dari Revolusi Perancis (1709). Pada era ini, produk-produk eksklusif raja-raja mulai diproduksi secara massal dan dijual ke pasar komersial. Revolusi Perancis ini kemudian disusul Revolusi Industri tahun 1836, W. Pugin dengan bukunya "Kenyataan yang Kontras" tentang desain dan kerajinan yang terlalu mengagungkan gaya Gotik, yang bermutu tinggi dengan kualitas tak tertandingi sehingga begitu mendunia. Dari tulisan Adolf Loos yang menghebohkan "*Ornament is Crime*" berisi tentang penghujatan terhadap penggunaan ornamen pada karya-karya desain, penggunaan ornamen menunjukkan kerendahan selera. Marinetti (1909) mengumandangkan konsep futurisme, kemudian Marcel Duchamp dengan konsep inovatif bahwa seni cenderung merupakan aksi mental, karena menurut dia seni tidak dapat dibatasi oleh bentuk dan keahlian semata. Louis Sullivan dengan "*Form Follows Function*". Sampai berdirinya Bauhaus di Weimar Jerman sebagai tonggak penting awal menyebarnya modernisme di dunia (Wakker, 1989).

Minimalis art dalam desain ditandai dengan *simplicity*, menghindari ornamen dan tekstur, penggunaan warna-warna *compact* (abu-abu, hitam, dan putih), sehingga berkesan senyap, seperti apa yang ditegaskan Ludwig Mies Van Der Rohe "*Less is More*". Kenyataan Minimalis adalah realisasi dari *less is more*. Dalam penerapannya desain ini kerap diasosiasikan dengan penataan perabot dan aksesoris ruang yang berkesan "kaku, kosong dan dingin". Padahal prinsip ini adalah "pemurnian bentuk" yang menonjolkan wujud ruang dan elemen pengisi ruang. Desainnya mengutamakan kesederhanaan dengan desain garis yang tegas dan bersih, tanpa hiasan rumit (ASRI, 2002:16-17). Kesatuan ruang

dicapai dengan memvisualisasikan kesederhanaan dalam warna, bentuk, material atau *finishing* serta ornamen, sehingga jika dikaji secara psiko visual nuansa ruangan terkesan dingin, senyap dan sepi. Komponen pembentuk dan pengisi interior mengikuti konfigurasi dan prinsip-prinsip tersebut di atas. Prinsip-prinsip yang muncul dari siklus selera di dunia barat yang telah mengalami kejenuhan akan hal-hal yang berbaur seni, sehingga kembali menguat seiring waktu akan digemari lagi. Kenyataan ini bisa dikatakan sebagai tanda terjadinya pergeseran-pergeseran dalam bahasa estetika. Estetika dunia barat yang lebih mengarah ke pemurnian unsur dengan berlandaskan pada "efisiensi". Efisiensi mencakup pada unsur-unsur interior, antara lain yaitu: ruang, bentuk, warna, material, pola gerak dan ornamen. Gambaran atau teks desain Minimalis yang diterangkan di atas adalah konsep interior maupun eksterior produk budaya modern.

Desain Minimalis Dalam Konteks Budaya di Indonesia

Pemahaman seni pada tiap individu berbeda, tapi suatu gelombang pengaruh yang kuat (bisa juga sebagai *mainstream*) dalam hal ini sebagai inovasi dalam difusi, akan mengisi setiap sisi yang lemah, dalam kenyataan apapun. Demikian pula masyarakat kita tidak lepas dari pengaruh kuat globalisasi barat. Kenyataan desain Minimalis juga suatu proses difusi, yang penyebarannya tergantung pada kondisi masyarakat kita. Di alam perkotaan semua yang serba praktis instant, dan dinamis menjadi panutan. Gaya hidup mampu memilah sikap dan keputusan yang tidak sinkron dengan jamannya. Informasi dari berbagai media yang dalam proses difusi sebagai channel komunikasi akan membangun pandangan atau image sebagai pilihan pemirsa. Pada saat seseorang menghadapi karya seni, terjadi proses pembentukan pengalaman seni. Pengalaman seni itu berlangsung dalam waktu yang tak mungkin lepas sebagai elemen penentu dalam proses difusi. Selama waktu tertentu itulah terjadi peleburan diri penanggap seni ke dalam karya seni. Peleburan ini melibatkan penginderaan yang diikuti oleh tanggapan dari semua aspek kejiwaan seseorang, seperti layaknya dalam pengalaman hidup sehari-hari. Perasaan, pikiran, intuisi, dan alam bawah sadarnya bergerak dalam menanggapi karya seni yang dihadapinya. Tetapi, dalam pengalaman seni ini sering si penanggap mereduksi nilai-nilai seni yang terkandung dalam suatu

karya, atau sebaliknya, si penanggap memperkaya nilai-nilai seni yang mungkin sekali justru semula tidak dilihat oleh seniman penciptanya (Sumardjo, 2000:214).

Pengalaman audio dan visual dari berbagai media sebagai chanel komunikasi, akan memasuki ranah pemahaman penanggap seni. Dalam konteks budaya, sebagai difusi akan terjadi dialog dua budaya. Budaya pengaruh dari luar: desain Minimalis dengan budaya sarat ornamen dan makna lokal dan dalam kasus "desain Minimalis" sebagai fenomena difusi lebih kuat karakter-karakter pengaruh luar dari pada budaya sendiri. Apakah suatu degradasi mental budaya yang tidak lagi mengagumi nilai tradisi warisan leluhur atau karena masyarakat yang kalah oleh hebatnya pengaruh inovasi pada difusi desain Minimalis? Atau berpengaruhnya *Opinion Leaders* dan *Change agent* dalam memperkenalkan inovasi yang menawarkan kebaruan. Hal itu membutuhkan jawaban yang dilandasi dari berbagai aspek tinjauan lintas disiplin. Elemen difusi yang potensial untuk dikomunikasikan antar anggota masyarakat mempengaruhi unsur-unsur Minimalis, yang dalam kenyataannya tingkat kualitas dari unsur-unsur tersebut memiliki persamaan secara psikovisual sebagai *complex culture*. Minimalis sebagai inovasi pada proses difusi akan diterima atau ditolak tergantung dari persepsi, predisposisi dan nilai masyarakat penerimanya. Sebagai penelusuran sementara mungkin bisa kita pahami apa yang diutarakan Sumardjo (2000), bahwa kebudayaan pada dasarnya adalah suatu sistem nilai. Dalam suatu sistem nilai selalu ada apa yang disebut nilai dasar. Nilai dasar ini yang mendominasi nilai-nilai lain dalam kebudayaan tersebut. Nilai dasar dari masyarakat kota kurang lebih bersifat materi, kecepatan, dan serba praktis. Sehingga dapat diasumsi sementara fenomena difusi tersebut sebagai tanggapan atas budaya modern dengan pemahaman nilai dasar masyarakat kota yang kurang lebih adalah dinamis, padat *schedule* dan di samping pemikiran praktis yang merefleksi pada pengonsumsi desain-desain Minimalis yang tanpa terkendali menjadi *trade mark* bagi gaya hidup mereka. Tentunya kenyataan tersebut masih bisa digali dari tinjauan beberapa aspek di luar nilai-nilai dasar budaya.

Kemajemukan dalam gaya desain yang dilandasi nilai dasar budaya yang inheren dengan karakteristik awal atau tradisi lokal dalam kesatuan wilayah visual merupakan fenomena yang dapat diterima dan dipahami. Karena bagaimanapun juga "Orisinalitas" merupakan nilai penting dalam tubuh seni, dan

nilai orisinalitas tidak semata-mata bersifat individual, karena setiap karya seni desain selalu berorientasi keluar, dapat dipahami dan diterima orang lain.

Bukannya tidak mungkin sesuatu yang berbeda akan membuat *different* 'berbeda' dalam rasa atau penghayatan, merasa lebih dan bermakna. Meskipun kenyataan (*comfortable*) batin dan fisik terasa dipaksakan dan agak terabaikan. Penulis mencermati fenomena desain minimalis pada Hunian, khususnya desain interior merupakan bentuk obyektif dari teks diatas. Dimana letak subyek yang hipokrit dari fenomena difusi desain minimalis? Manusia Indonesia sejak jaman prasejarah, kemudian fase tradisional dan hingga kini terlahir dalam budaya sarat makna simbolik yang diekspresikan dalam wujud visualisasi budaya. Bentuk keakraban spiritual terekpresi dalam karya, khususnya karya desain interior dan eksterior. Karya-karya yang dengan mudah dipahami diterima dan dimaknai dengan budaya yang telah mendarah daging, terasa terkaji secara psikovisual. Sehingga tidak terasa asing dikonsumsi melalui pengindraan masyarakat yang berbasis nilai budaya dasar yang berada dalam satu wilayah negara. Kalau dilihat lebih dalam lagi dapatkah karya itu menggambarkan daya cipta seseorang, hal ini dapat diketahui dengan mengamati gejala estetika yang muncul ke permukaan untuk kemudian ditafsirkan dengan menggunakan pengalamannya selama ini. Gambaran yang tertangkap masih dalam bentuk hipotesis yang memerlukan pembuktian lebih lanjut. Ada pihak bahkan mungkin dapat menguraikan secara jelas keinginannya, yaitu keinginan dari pihak yang menciptakan, hal itu dapat diketahui dari tanda-tanda visual atau bisa diartikan sebagai inovasi dalam difusi, yang dapat dibaca karena tanda itu sudah cukup populer, atau dipopulerkan diintriduksi oleh orang yang penting dan kompeten di bidang desain. Kadang-kadang sebuah karya kemudian dapat meyakinkan pihak lain tentang kedalaman sentuhan rasa pada suatu karya, dalam hal ini dapat terlihat melalui halusnya tampilan dengan sentuhan seni.

Dari apa yang diutarakan Ronald bahwa karya cipta dari suatu komunitas tertentu akan terlihat secara visual (dengan tanda visual) yang telah akrab atau paling tidak pernah dilalui komunitas tersebut sebagai pengalaman visual yang dampaknya atau vitalitas karya tersebut dapat terpahami karena sentuhan seni yang akarnya tumbuh dari komunitas tersebut. Desain Minimalis secara kontekstual seperti yang diutarakan Ronald tersebut menumpang pada akar budaya yang tidak sejiwa, dan terasa dipaksakan pada spasial yang berkarakter

tidak sama, nilai-nilai yang mengitarinya menolak secara implisit, tidak evokatif selama waktu perjalanan difusinya, karena memang nilai budaya dasar yang telah ada dalam sistem sosialnya sangat kuat meski hebatnya arus difusi yang terjadi. Dari komunitas penerima akan mengadakan evaluasi dan pengadaptasian akan *newness* dari inovasi yang dikawinkan dengan unsur budaya lokal secara keilmuan dalam budaya desain secara lebih arif. Buah perkawinan dari dua gaya desain tersebut akan melahirkan inovasi baru yang sedikit lebih *welcoming* untuk pengembangan kearah yang lebih kompleks akan nilai baru, yang mungkin lebih kontemporer dan fleksibel terhadap "nilai *future*" maupun "nilai tradisional" yang dipahami komunitas perkotaan bahkan mungkin terdifusi ke seluruh pelosok pedesaan di Indonesia, bisa saja digemari oleh komunitas budaya barat .

Desain Minimalis pada Kontek Desain Interior

Patokan baku yang dipegang sebagai batasan Minimalis desain dalam perancangan interior bergaya Minimalis seperti yang diutarakan Tate (1986) yaitu:

The purgative austerity of the post -Benux- Arts period produced the minimalist idiom, whose keynote word was "simplicity" .

Simplicity bisa diartikan kesederhanaan yang terkait dekat dengan *puer*, *clearer*, *cleaner visual scenes*, bentuk-bentuk sederhana geometris dan sedikit aksentuasi warna imphasis di antara warna yang dominan. Elemen interior pembentuk ruang (lantai, dinding, langit-langit) sebagai media. Kemurnian diasosiasikan pada aplikasi warna dominan, putih atau abu-abu. *Clearer* adalah efek putih juga aplikasi material-material yang serba kilap/keras/seperti: kaca, metal, granite, dan besi. Sedang *cleaner visual scenes* adalah "vista" (bingkai dalam pandangan indra mata) yang terbentuk oleh perspektif mata penikmat yaitu bersih dalam kesan pandangan mata. Dan bentuk-bentuk geometris sederhana biasa diaplikasikan pada furniture yang di-*setting*, kursi dengan bentuk sederhana seperti: silinder, meja, segitiga, sofa persegi panjang tanpa ornamen sedikit pun, dan *standing lamp* berbentuk bola. Konfigurasi yang terbentuk dari kontruksi satu nafas *simplicity* tadi mengumandangkan suatu kesenyapan, keacuhan dan apathisme dalam penghayatan yang mendalam

terhadap karya desain interior. Terkadang karya seni yang dicipta dengan tidak mirip atau serupa dengan karya seni yang sudah ada pada tradisi. Setiap desainer yang "Tanggap" terhadap lingkungan budaya serta realitas faktual masyarakatnya akan merasa janggal terhadap fenomena difusi yang "Tidak kontekstual" mengakrabi dirinya sebagai bagian dari komunitas sosial dalam sistem sosial yang terstruktur dalam lingkungan budaya dasar yang mentradisi. Atau suatu budaya dan sikap hidup masyarakat sudah tidak sesuai lagi dengan kenyataan faktual di masanya. Seperti kenyataan desain Minimalis, bisa juga merupakan faktor dominasi dari sikap golongan seniman atau desainer intelektual yang tidak puas akan tradisi budayanya. Sehingga harus menengok budaya lain yang tidak sesuai dengan jiwa budaya berikut pesan makna simbolik spiritual yang terekspresi dalam wujud-wujud karya seni (*fine art* dan *applied art*). Bahkan kadang justru desainer lokal itu sendiri yang meyakinkan "style" di luar wilayah *owner* untuk direkomendasikan pada klien, yang tidak menawarkan pemahaman budaya sendiri. Siapa yang peduli lagi akan konservasi nilai-nilai luhur yang terkandung dalam tradisi budaya dalam ranah hunian (interior dan exterior) kalau bukan kita sebagai generasi penerus mencoba menurunkan tradisi-tradisi desain tradisional tanpa menutup mata pada kemajuan-kemajuan teknologi yang lebih mempermudah hidup dengan secara arif. Artinya moralitas desainer akan *ekuivalen* dengan nilai karyanya. Integritas moral mempengaruhi nilai jual karyanya. Nilai dasar pada diri desainer akan terbawa pada konsep karyanya dengan mengakomodasi keinginan klien. Meskipun begitu suatu karya desain tercipta, saat itu pula tugas desainer selesai, "*The death of the Author*" juga karyanya mati, dalam arti karya tersebut tidak dapat menjelaskan nilai-nilai yang dimaksudkan diekspresikan dalam karya tersebut. Karya seni itu bisa, dan penanggap senilah yang membuatnya "bicara", yakni menawarkan nilai-nilai yang diminta oleh penanggap. Seniman sudah tidak berhak lagi mendiktekan nilai-nilainya (Sumardjo,2000:100). Dari uraian tersebut bijaklah jika para penentu desain, pengambil keputusan untuk desain terpilih sebagai *shop drawing* yang nantinya akan direalisasi dalam media spasial untuk tidak ikut-ikutan atau membudayakan budaya pura-pura dalam desain, meniru karya budaya lain yang tidak senafas dengan spiritual tradisi budaya sendiri. Kenyataan yang ada di lingkungan kita kaya akan nilai-nilai tradisi, sarat dengan "nafas hidup" bangsa dengan karakter yang berciri, dan justru dikagumi di manca negara. Apa yang

kita punya tidak miskin seni kualitas atau pengayaan "stilasi", baik ornamen, *finishing* konstruksi, material dan makna-makna spiritual. Tidak ada alasan yang mendasar untuk berkiblat pada budaya atau *style* modern (kecuali variasi fungsi dan teknologi). Dengan alasan gaya hidup yang serba instan, praktis, dan *simple*. Kedinamisan aktivitas, kepadatan *schedule* kegiatan. Itu pun tidak berarti kita kehilangan elemen-elemen visual yang senantiasa akrab sejak kita lahir, yang mengelilingi penglihatan terhadap seni tradisi dari leluhur meski pun tidak tertutup kemungkinan seni visual tradisional pun terpengaruh budaya barat sebagai misal masuknya pengaruh Renaissance yang terasa sekali di Jawa, tetapi tidak lebih dominan dari tradisi lokalnya.

Minimalis dalam desain interior bersifat inheren terhadap modernitas. Dari *zoning* yang mengikuti kaidah efisiensi dan efektifitas, pola sirkulasi yang direncana secara ketat, material yang berkesan dingin seperti kaca, stainless steel, besi, granite, dan beton adalah identik dengan visualisasi wujud obyek yang "modern". Warna-warna yang *compact* seperti; abu-abu, hitam, dan putih yang tak bemuansa gradasi. *Furniture* dan *furnishing* yang kadang kurang manusiawi, dengan bentuk-bentuk geometris kaku, menghindari tekstur dalam bentuk detail-detail interior atau ornamen yang menghembuskan "Kesegaran" akan masa lalu. Hal ini jika diberi bingkai dari dimensi spasial konfigurasi tersebut memberi kesan tidak "*welcome*" dan acuh senyap kurang vitalitas sentuhan "manusia" nya. Kerangka tersebut bukan pribadi esensial budaya kita, apakah kaum muda dengan jam terbang yang tinggi sepaham dengan ini?. Kenyataan Minimalis desain interior di lingkungan kita adalah fenomena "Pura-pura" gejala seni yang meng"eksklusif"kan diri dengan berkedok pada gaya hidup yang instan, dinamis, dan efektif. Perasaan merasa "berbeda" dengan desain hunian yang modern Minimalis mengisyaratkan status sosial yang tinggi, tahu gaya modern, tahu kemajuan dan tanpa peduli runtuhnya budaya tradisi yang begitu berharga bagi peradaban suatu bangsa yang berbudaya tinggi.

Tradisi ini berupa kumpulan warisan mengenai apa dan bagaimana seni itu berdasarkan pemahaman masyarakatnya. Kumpulan seni dapat dipelajari lewat pemahaman sejarah seni dan penghayatan langsung berbagai karya warisan tersebut. Meskipun kekayaan warisan karya seni tetap yang itu-itu juga, setiap generasi akan memilih karya mana saja yang benar-benar bernilai seni. Sebuah karya seni yang pada generasi sebelumnya tidak begitu dihargai sebagai

karya seni yang bermutu, pada generasi berikutnya bisa saja justru dianggap karya seni bernilai unggul. Jadi, tidak semua warisan karya seni suatu masyarakat akan dengan sendirinya disebut dan dihargai sebagai "tradisi"-nya. Tradisi seni merupakan tradisi terpilih, tradisi selektif berdasarkan penghargaan nilai-nilai seni suatu generasi. Apa yang disebut tradisi seni selalu merupakan norma-norma simultan, yaitu tradisi seni yang berada dalam konteks pemikiran masa kini suatu generasi (Sumardjo, 2000:88). Sebagaimana desainer menetapkan *style* apa yang akan dipresentasikan dalam ruang-ruang rancangannya, akan memilih tradisi yang dianggap memiliki tradisi-tradisi yang dianggap memiliki nilai yang berharga.

Sebetulnya kembali pada moralitas desainer *Opinion Leader* atau senimannya sebagai *Change of Agent* dalam pilihan tradisi dari warisan budaya yang akan dikemas dalam atmosfer desain mereka, dalam konteks nasional desain. Sedang tawaran-tawaran yang menggoda untuk berpaling dari desain konvensional seperti *Avant Garde*, *Streamlining*, *Pop Art*, *Metabolisms*, *Futuristic*, *High Tech* dan masih banyak lagi yang sumbernya dari barat yang "kadang" merasa lebih bermutu, berkualitas dan "bergengsi" bagi masyarakat awam yang tidak paham akan pentingnya "Jati diri" bangsa, himbauan pemerintah untuk tetap teguh dalam melestarikan kemurnian budaya bagaimana? dasar sebagai identitas di mata internasional merupakan kebanggaan sebagai bangsa yang bermartabat dan berkebudayaan tinggi.

Simpulan

Inovasi pada desain interior gaya Minimalis merefleksikan karakteristik dan ekspresi gaya hidup modern. Pemikiran mengenai kualitas desain atau seni beranjak dari tujuan desain yang berusaha memberikan pemahaman bukan sekedar nalar, verbal tetapi lebih kepada pengalaman (empirik) dengan penghayatan melalui alur yang dialami dalam ruang dan waktu. Faktor kualitas seni terkait dengan nilai-nilai tersebut bersifat kontekstual, berhubungan dengan keperluan praktis dan berfungsi dalam hidup. Faktor budaya ikut menentukan kualitas sebuah karya. Desain Minimalis bukanlah tidak berkualitas, akan tetapi cukup dipahami dari konteksnya. Kualitas desain secara universal dapat dicermati melalui analisa dan evaluasi dari aspek: 1). Fungsi, 2). Struktur dan material, 3). Estetikanya (Pile; 1995), pada bagian ke-3, yaitu estetika terkait dengan kontek

budaya setempat. Jika *Minimalis art* sudah dipatenkan sebagai seni yang bermutu tinggi bisa diuniversalkan, tapi sampai kini banyak kontroversi tentang hal itu. Seni mengandung nilai-nilai universal yang berlaku untuk semua tempat dan semua jaman, khusus seni yang bermutu. Nilai yang dikandung tak putus-putusnya diberi makna sesuai dengan persoalan nilai kontekstual. Keberadaan *Minimalis art* bisa juga karena "selera" dalam seni. Selera seni lebih menjurus pada temperamen atau karakter seorang penikmat seni itu sendiri. Yang kurang lebih bisa terwakili karakter penghuni melalui desain yang dijadikan identitas penghuni. Orang yang berselera seni baik dan tinggi dapat menghargai seni yang tak berkenan dengan selernya sendiri (Sumardjo, 2000). Kemudian diutarakan juga bahwa "Selera tak dapat diperdebatkan". Karena masing-masing seniman dan penanggap seni, memang memiliki selera yang berbeda, karena perbedaan temperamen individu, hal ini disebabkan pengalaman hidup dan bakat yang berbeda pula. Ada yang berbakat motoris, ada yang berbakat rasional. ada yang berbakat emosional. Dan mungkin masih banyak aspek lain yang bisa menjabarkan fenomena difusi desain Minimalis ini secara holistik dengan konteks yang berbeda, tetapi pada dasarnya dalam tulisan ini penulis sarikan sebagai upaya untuk menumbuhkan sikap kritis atas difusi yang kita terima sebagai bagian dari bangsa yang memiliki tradisi budaya yang teramat pantas untuk kita lestarikan, kita akrabi dalam hunian kita, karena tanpa kita upayakan kelestariannya, budaya warisan leluhur yang "Adi luhung" itu tak akan pernah bisa kita wariskan kembali kepada generasi penerus bangsa selanjutnya. Bukan tak mungkin kita hanya meninggalkan warisan budaya barat yang bukan jati diri budaya tradisi kita sesungguhnya. Jadi fenomena difusi desain Minimalis yang terjadi di wilayah perkotaan di Indonesia memerlukan proses adaptasi yang panjang bersama pemahaman arti modern yang kental pada inovasi desain Minimalis. Perlunya pemikiran dan sikap cermat dalam mengabdopsi gaya baru tersebut yang secara kontekstual membutuhkan dialog panjang. Para *Change of Agents* dan introductor dalam *Opinion leaders* dituntut lebih bijaksana dan arif dalam merekomendasi inovasi desain Minimalis kepada kalayak dalam menyebar informasi, sehingga tidak terjadi diskrepensi nilai-nilai baru yang mendifusi negatif pada nilai dasar budaya masyarakat setempat. Tentunya dibutuhkan kesadaran banyak pihak dalam hal ini, baik itu masyarakat pada umumnya, para developer, juga dari pihak chanel komunikasi yaitu mass media,

yang berpotensi menyebarkan informasi inovasi secara cermat dalam proses *editing*. Kolaborasi beberapa pihak yang bersinggungan dengan masalah difusi inovasi desain minimalis ini akan membuahkan suatu *mutual understanding* dalam sistem sosial yang berbudaya.

Kepustakaan

Dwiloka, Bambang; Rati Riana. 2005. *Teknik Menulis Karya Ilmiah*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.

Gama, J.K. 1996. *Ilmu-ilmu Sosial dasar-Konsep-Posisi*. Bandung : Program Pasca Sarjana Universitas Padjajaran.

M. Rogers, Everett. 1962. *Diffusion of Innovations*. Third ed. New York: The Free Press, A division of Macmillan Publishing Co., Inc.

Pile, J.F. 1995. *Interior Desgn*. 2 ed. New York: Harry N Abrams Inc.

Ronald, Arya. 2005. *Nilai-nilai Arsitektur Rumah Tradisional Jawa*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.

Sacary, Agus. 2004. *Pengantar Kajian Desain dan Gaya Hidup*. Bandung : ITB.

Sacary, Agus. 2005. *Metodologi Penelitian Bahasa Rupa*. Bandung: Erlangga

Sumardjo, Jakob. 2000. *Filsafat Seni*. Bandung: Penerbit ITB